

BAB II

KAJIAN TEORI DAN HIPOTESIS TINDAKAN

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Hakikat Keterampilan membagi pecahan biasa berpenyebut tidak sama

2.1.1.1 Pengertian Keterampilan

Aksay (2011:9) Pengertian keterampilan konteks pembelajaran mata pelajaran Keterampilan di sekolah, adalah usaha untuk memperoleh kompetensi cekat, cepat dan tepat dalam menghadapi permasalahan belajar. Dalam hal ini, pembelajaran Keterampilan dirancang sebagai proses komunikasi belajar untuk mengubah perilaku siswa menjadi cekat, cepat dan tepat melalui pembelajaran. Perilaku terampil ini dibutuhkan dalam keterampilan hidup manusia di masyarakat.

Dalam rangka meningkatkan belajar seorang murid atau pelajara maka salah faktor penunjang adalah tingkat keterampilan murid atau pelajar itu sendiri. Semakin tinggi tingkat keterampilan seorang murid atau pelajar, maka akan dapat meningkatkan belajar seorang pelajar. Apa sebenarnya pengertian keterampilan (*skill*) itu? (1) Menurut Gordon (1994:55) pengertian keterampilan adalah kemampuan untuk mengoperasikan pekerjaan secara mudah dan cermat. Pengertian ini biasanya cenderung pada aktivitas psikomotor. (2) Menurut Nadler (1986:73) pengertian keterampilan (*skill*) adalah kegiatan yang memerlukan praktek atau dapat diartikan sebagai implikasi dari aktivitas. (3) Menurut Dunnette (1976:33) pengertian keterampilan adalah kapasitas yang dibutuhkan untuk melaksanakan beberapa tugas yang merupakan pengembangan dari hasil

pembelajaran dan pengalaman yang didapat. Shvoong 2003 pengertian-keterampilan. (Online). (<http://id.shvoong.com> diakses 8 februari 2012)

Selanjutnya Iverson (2007:133) mengatakan bahwa selain pembelajaran yang diperlukan untuk mengembangkan kemampuan, keterampilan juga membutuhkan kemampuan dasar (*basic ability*) untuk melakukan pekerjaan secara mudah dan tepat. Berdasarkan pengertian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa ketrampilan (*skill*) berarti kemampuan untuk mengoperasikan suatu pekerjaan secara mudah dan cermat yang membutuhkan kemampuan dasar (*basic ability*).

Jadi dapat disimpulkan bahwa ketrampilan membagi pecahan biasa berpenyebut tidak sama adalah bagian dari pada usah siswa untuk memperoleh kompetensi cekat dan tepat dalam konteks menghadapi permasalahan belajar khususnya dalam membagi pecahan.

2.1.1.2 Pengertian Pecahan

a. Pengertian

Pecahan dapat diartikan sebagai bagian dari sesuatu yang utuh. Dalam ilustrasi gambar, bagian yang dimaksud adalah bagian yang diperhatikan, yang biasanya ditandai dengan arsiran. Bagian inilah yang dinamakan pembilang. Adapun bagian yang utuh adalah bagian yang dianggap sebagai satuan, dan dinamakan penyebut. (Heruman, 2007:43). Salah satu konsep yang mendasar dalam matematika adalah pecahan, oleh karena itu merupakan konsep yang sangat penting pada jenjang pendidikan SD. Tiro (1994:2) memberikan gambaran tentang konsep pecahan sebagai berikut:

Konsep pecahan adalah konsep matematika dari pecahan dan dapat dipandang sebagai relasi atau rasio antara dua kuantitas atau bilangan. Dalam cara pendekatannya, pecahan terdiri dari tiga model. Model pertama disebut model bagian kelompok yang mengasosiasikan pecahan dengan bagian dari suatu kelompok, Model kedua disebut model bagian luasan dan model ketiga disebut model garis bilangan yang mengasosiasikan pecahan dengan titik pada suatu garis bilangan. Selanjutnya Negoro (Kasmiati 2003:11) mengemukakan bahwa pecahan merupakan bilangan yang menggambarkan bagian dari suatu keseluruhan, bagian dari suatu daerah, bagian dari suatu benda atau bagian suatu himpunan. Ada beberapa jenis pecahan dalam pembelajaran matematika diantaranya (1) pecahan biasa yaitu dengan nama pecahan biasa, (2) pecahan campuran yaitu campuran nama bilangan cacah dengan nama pecahan biasa, (3) pecahan desimal. Nama lain untuk suatu pecahan adalah nama desimalnya, (4) pecahan persen yaitu pecahan dalam bentuk perseratus.

Berbagai jenis pecahan di atas terdapat operasi hitung pecahan dimana operasi yang melibatkan pecahan. Dalam operasi tersebut berlaku juga apa yang disebut dengan operasi dasar, yaitu: (a) Operasi penjumlahan pecahan, (b) Operasi pengurangan pecahan (c) Operasi perkalian pecahan(d) Operasi pembagian pecahan. Dalam menjumlahkan pecahan dengan penyebut yang sama dilakukan dengan menjumlahkan pembilangnya saja. Rumus umum yang digunakan adalah $\neq 0$. Untuk menjumlahkan pecahan yang berpenyebut tidak sama dilakukan dengan cara sebagai berikut: harus mengganti nama pecahan itu sehingga penyebutnya yang baru merupakan kelipatan persekutuan terkecil dari penyebut-

penyebut semula, ekuivalen, nama lain serta mencari kelipatan pecahan. Untuk menjumlahkan pecahan campuran cara yang dilakukan yaitu (a) penyebut disamakan, nilai pembilang disesuaikan, (b) menjumlahkan bilangan bulat dan mengelompokkan pecahan, (c) menjumlahkan pecahan, (d) mengubah pecahan biasa ke pecahan campuran, (e) menjumlahkan bilangan bulat. Shvoong 2003. (Online). (<http://id.shvoong.konseppecahan-dalam-matematika/#com>. diakses 8 februari 2012)

b. Macam-macam Pecahan

Tahukah kamu ada berapa macam pecahan? Untuk mengetahui macam-macam Mulyana (2007:35) Pecahan ada 5 macam yaitu :

1. Pecahan biasa adalah pecahan yang dinyatakan dengan $\frac{a}{b}$, dimana a adalah pembilang dan b adalah penyebut

Contoh: $\frac{3}{4}$, dibaca “tiga perempat”, $\frac{2}{4}$, dibaca “dua per empat”, dan $\frac{1}{6}$ “seper enam”.

2. Pecahan campuran adalah pecahan yang dinyatakan dengan $c\frac{a}{b}$, dimana c adalah bilangan bulat dan $\frac{a}{b}$ adalah pecahan biasa

Contoh: $\frac{3}{2}$

Maka $\frac{3}{2}$ Jika diubah menjadi pecahan campuran = $1\frac{1}{2}$

3. Pecahan desimal adalah satu bentuk pecahan yang memanfaatkan tanda koma sebagai pemisah.

Contoh:

Pecahan $\frac{4}{10}$, ditulis dalam bentuk desimal adalah 0,4

Pecahan $\frac{5}{100}$, ditulis dalam bentuk desimal adalah 0,05

4. Pecahan persen

Dilambangkan dengan % yang berarti per seratus

$$1 \% \text{ berarti } \frac{1}{100} \quad 100 \% \text{ berarti } \frac{100}{100} = 1$$

$$14 \% \text{ berarti } \frac{14}{100} \quad a \% \text{ berarti } \frac{a}{100}$$

Adalah suatu pecahan yang penyebutnya merupakan bilangan seratus.

Persen dilambangkan oleh %. $a \% = \frac{a}{100}$

Contoh : 3%, 27% dan 0,8%

5. Pecahan permil

Adalah suatu pecahan yang penyebutnya merupakan bilangan seribu. Permil dilambangkan oleh ‰. $a \% = \frac{a}{1000}$

Contoh : 3 permil dilambangkan dengan 3‰. Yang berarti $\frac{3}{1000}$

$$1000 \text{ permil dilambangkan } 1000 \% \text{ yang berarti } = \frac{1000}{1000} = 1$$

2.1.1.3 Membagi pecahan biasa berpenyebut tidak sama.

Menurut Kamsiyati (2009:101) pembagian dua pecahan dilakukan dengan mengalikan kebalikan dari pecahan pembagi.

Contohnya: Hitunglah nilai dari $\frac{3}{4} : \frac{2}{5}$

$$\begin{aligned} \text{Jawab : } \frac{3}{4} : \frac{2}{5} &= \frac{3}{4} \times \frac{5}{2} \\ &= \frac{3 \times 5}{4 \times 2} \\ &= \frac{15}{8} \end{aligned}$$

$$= 1 \frac{7}{8}$$

Hal senada di ungkapkan Arijanni (2009:110-111) dalam sebuah ilustrasi tentang pembagian pecahan biasa berupa ibu mempunyai 4 Kg tepung terigu. Terigu tersebut akan dibungkus dalam kantong plastik. Setiap kantong plastik berisi $\frac{1}{2}$ Kg. Berapa kantong plastik yang diperlukan ibu?

Penyelesaian: Ayo, kita ingat pembagian sebagai pengurangan berulang.

$$8 : 2 = \dots$$

$$8 - \underset{1}{2} - \underset{2}{2} - \underset{3}{2} - \underset{4}{2} = 0$$

$$\text{Jadi, } 8 : 2 = 4$$

Dengan demikian, permasalahan di atas dapat diselesaikan dengan pembagian sebagai pengurangan berulang sebagai berikut:

$$4 : \frac{1}{2} = 4 - \underset{1}{\frac{1}{2}} - \underset{2}{\frac{1}{2}} - \underset{3}{\frac{1}{2}} - \underset{4}{\frac{1}{2}} - \underset{5}{\frac{1}{2}} - \underset{6}{\frac{1}{2}} - \underset{7}{\frac{1}{2}} - \underset{8}{\frac{1}{2}} = 0$$

$$\text{Jadi, } 4 : \frac{1}{2} = 8.$$

Jadi, dalam mencari hasil pembagian pecahan, kalikan dengan yang dibagi dengan kebalikan bilangan pembagi.

2.1.2 Hakikat Model Pembelajaran Kooperatif

2.1.2.1 Pengertian Model Pembelajaran

Arends (dalam Ibrahim, 2000:2) menyatakan bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam

tutorial. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk didalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas.

Sedangkan menurut (Trianto, 2007:7) Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.

Merujuk pada definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran memberikan kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar.

2.1.2.2 Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Menurut Isjoni (2009:22), Pembelajaran kooperatif berasal dari kata “kooperatif” yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok atau satu tim. Lebih lanjut Watson (Jufri, 2008:14) menyatakan bahwa Kooperatif learning (belajar kelompok) merupakan suatu lingkungan belajar di kelas, di mana para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang mempunyai kemampuan yang berbeda-beda untuk mencapai suatu tujuan umum. Belajar kelompok merupakan pendekatan yang dilakukan agar siswa dapat bekerja sama dengan yang lain untuk memahami kebermaknaan isi pelajaran dan bekerja sama secara aktif dalam menyelesaikan tugas.

Sedangkan menurut Slavin (dalam Taniredja dkk 2011:55) mengemukakan, “*in cooperative learning methods, studens work together in four member teams to master material initially presented by teacher.*” Dari uraian tersebut dapat dikemukakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana dalam sistem belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang berjumlah 4-6 orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang siswa lebih bergairah dalam belajar. Selanjutnya menurut posamentier (dalam Rachmadi, 2004:13) secara sederhana menyebutkan *cooperative learning* atau belajar secara kooperatif adalah penempatan beberapa siswa dalam kelompok kecil dan memberikan mereka sebuah atau beberapa tugas. Hal senada dikemukakan oleh Zainurie (dalam Rachmadi, 2004:16), bahwa model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang mengutamakan adanya kelompok-kelompok. Setiap kelompok mempunyai tingkat kemampuan yang berbeda-beda (tinggi, sedang dan rendah) dan jika memungkinkan anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku yang berbeda serta memperhatikan kerja kesetaraan jender.

Kennesaw.2005, (Online).(<http://edtech.cooperativelearning.htm>. diakses 8 februari 2012) *Cooperative learning is a successful teaching strategy in which small teams, each with students of different levels of ability, use a variety of learning activities to improve their understanding of a subject. Each member of a team is responsible not only for learning what is taught but also for helping teammates learn.* Penulis menerjemahkannya sebagai berikut “Pembelajaran kooperatif adalah suatu strategi pembelajaran sukses dalam kelompok kecil

dimana setiap siswa memiliki perbedaan tingkat kemampuan, menggunakan berbagai aktivitas belajar untuk meningkatkan pemahaman mereka pada suatu materi. Masing-masing anggota kelompok bertanggung jawab tidak hanya pada apa yang dipelajari tetapi juga untuk membantu teman satu kelompok.

Jadi, dapat disimpulkan Pembelajaran Kooperatif adalah pembelajaran yang mengharuskan siswa untuk bekerja dalam suatu tim untuk menyelesaikan masalah, menyelesaikan tugas, atau mengerjakan sesuatu untuk tujuan bersama.

2.1.2.3 Prinsip Dasar dan Ciri-ciri model pembelajaran kooperatif

a. Prinsip dasar model pembelajaran kooperatif

Menurut Nur (dalam http://zainurie.files.wordpress.com/2012/05/ppp_pembelajaran_kooperatif.pdf), adapun prinsip dasar model pembelajaran kooperatif sebagai berikut: (1) Setiap anggota kelompok (siswa) bertanggung jawab atas segala sesuatu yang dikerjakan dalam kelompoknya, (2) Setiap anggota kelompok (siswa) harus mengetahui bahwa semua anggota kelompok mempunyai tujuan yang sama, (3) Setiap anggota kelompok (siswa) harus membagi tugas dan tanggung jawab yang sama di antara anggota kelompoknya, (4) Setiap anggota kelompok (siswa) akan dikenai evaluasi, (5) Setiap anggota kelompok (siswa) berbagi kepemimpinan dan membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama selama proses belajarnya, (6) Setiap anggota kelompok (siswa) akan diminta mempertanggungjawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.

b. Ciri-ciri model pembelajaran kooperatif

Menurut Nur model pembelajaran kooperatif memiliki ciri diantaranya: (1) Siswa dalam kelompok secara kooperatif menyelesaikan materi belajar sesuai kompetensi dasar yang akan dicapai, (2) Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan yang berbeda-beda, baik tingkat kemampuan tinggi, sedang dan rendah. Jika mungkin anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku yang berbeda serta memperhatikan kesetaraan jender, (3) Penghargaan lebih menekankan pada kelompok dari pada masing-masing individu.

Sedangkan menurut Stahl (dalam Taniredja dkk 2011:59) model pembelajaran kooperatif memiliki ciri diantaranya: (1) belajar bersama dengan teman, (2) selama proses belajar terjadi tatap muka antar teman, (3) saling mendengarkan pendapat diantara anggota kelompok, (4) belajar dari teman sendiri dalam kelompok, (5) belajar dalam kelompok kecil, (6) produktif berbicara atau saling menemukan pendapat, (7) keputusan tergantung pada siswa sendiri, (8) siswa aktif .

Lain halnya dengan pendapat Riyanto (2010:266) berpendapat bahwa ciri-ciri pembelajaran kooperatif adalah: (1) Kelompok dibentuk dengan siswa kemampuan tinggi, sedang, rendah. (2) Siswa dalam kelompok sehidup semati, (3) Siswa melihat semua anggota mempunyai tujuan yang sama, (4) Membagi tugas dan tanggung jawab sama, (5) Akan dievaluasi untuk semua, (6) Berbagai kepemimpinan dan ketrampilan untuk bekerja sama, (7) Diminta bertanggung jawabkan individual materi yang ditangani.

2.1.2.4 Macam-macam model pembelajaran kooperatif

Beberapa tipe pembelajaran kooperatif yang dikemukakan oleh beberapa ahli antara lain Slavin (1985), Lazarowitz (1988) atau Sharan (1990), (dalam Rachmadi, 2004:16) sebagai berikut:

1. Pembelajaran kooperatif tipe jigsaw

Pembelajaran kooperatif tipe jigsaw ini pertama kali dikembangkan oleh Aronson dkk (2004:10). Pada model ini, kelas dibagi beberapa kelompok dengan 4 – 6 orang. Setiap kelompok oleh Aronson dinamai kelompok jigsaw (gigi gergaji). Pelajaran dibagi dalam beberapa bagian sehingga setiap kelompok siswa mempelajari salah satu bagian pelajaran tersebut. Semua siswa dengan bagian pelajaran yang sama belajar bersama dalam sebuah kelompok, dan dikenal sebagai *counterpart group* (CG). Sedangkan menurut Noornia 2007:14 Jigsaw merupakan pembelajaran kooperatif yang anggota kelompoknya diberi tugas berbeda satu dengan yang lainnya dari sebuah tema yang dibahas, kemudian tes diberikan secara menyeluruh agar semua kelompok mengetahui semua pokok bahasan.

2. Pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Number Head Together*)

Pembelajaran kooperatif tipe NHT dikembangkan oleh Spencer Kagan (2003). Pada umumnya NHT digunakan untuk melibatkan siswa dalam penguatan pemahaman pembelajaran atau mengecek pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran.

3. Pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Divisions*)

Bagian esensial dari model ini adalah adanya kerjasama anggota kelompok dan kompetisi antara kelompok. Siswa bekerja di kelompok untuk belajar dari

temannya serta ‘mengajar’ temannya. Hal senada di ungkapkan oleh Noornia 2007:14 bahwa STAD (Student Teams-Achievement Divisions) merupakan pembelajaran kooperatif yang menekankan pada kerja sama kelompok dan tanggung jawab kelompok untuk mencapai ketuntasan belajar dengan melibatkan peran tutor sebaya.

4. Pembelajaran kooperatif tipe TAI (*Team Assited Individualization atau Team Accelarated Instruction*)

Pembelajaran kooperatif tipe TAI ini dikembangkan oleh Slavin. Tipe ini juga merupakan model kelompok berkemampuan heterogen. Setiap siswa belajar pada aspek khusus pembelajaran secara individual. Anggota time menggunakan lembar jawab yang digunakan untuk saling memeriksa jawaban teman se-tim, dan semua bertanggung jawab atas keseluruhan jawaban pada akhir kegiatan. Diskusi terjadi pada saat siswa saling mempertanyakan jawaban yang dikerjakan teman sekelompoknya.

5. Pembelajaran kooperatif tipe TGT (*Teams Games-Tournament*)

TGT menekankan adanya kompetisi kegiatannya seperti STAD, tetapi kompetisi dilakukan dengan cara membandingkan kemampuan antar anggota tim dalam suatu ‘turnamen’. Menurut Noornia 2007:14 Teams-Games Tournament (TGT) merupakan bentuk pembelajaran kooperatif dimana setelah siswa belajar secara individual, untuk selanjutnya dalam kelompok masing-masing anggota kelompok mengadakan turnamen atau lomba dengan anggota kelompok lainnya sesuai dengan tingkat kemampuannya.

Dari bermacam-macam model pembelajaran kooperatif yang telah dijabarkan di atas maka dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT.

2.1.2.5 Kelebihan dan Kelemahan model pembelajaran kooperatif

Sebagai metode pembelajaran tentunya pembelajaran kooperatif juga mempunyai kelebihan dan kelemahan. Beberapa ahli (Depdiknas, 2002:10) menegaskan dari hasil penelitian menyimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif mempunyai kelebihan sebagai berikut: (1) Lebih meningkatkan pencurahan waktu untuk tugas, (2) Mengedepankan penerimaan terhadap perbedaan individu, (3) Dengan waktu yang sedikit dapat menguasai materi secara mendalam, (4) Proses belajar mengajar berlangsung dengan keaktifan siswa (student center), (5) Mendidik siswa untuk berlatih bersosialisasi dengan orang lain, (6) Rasa harga diri lebih tinggi, (7) Memperbaiki sikap, (8) Memperbaiki kehadiran motivasi belajar tinggi, (9) Motivasi belajar tinggi, (10) Hasil belajar lebih tinggi, (11) Retensi lebih lama, (12) Meningkatkan kebaikan budi, kepekaan dan toleransi.

Sedangkan Sudjana (2006:70) menyatakan beberapa kelemahan pembelajaran kooperatif adalah: 1. Bagi guru : (a) Sulitnya mengelompokkan siswa yang mempunyai kemampuan heterogen dari segi prestasi akademis, (b) Waktunya yang dihabiskan untuk diskusi oleh siswa cukup banyak sehingga siswa melewati waktu yang sudah ditetapkan. 2. Bagi siswa : (a) Masih adanya siswa berkemampuan tinggi yang mempunyai kesempatan untuk memberi penjelasan kepada siswa lain kurang terbiasa dan sulit memberikan penjelasan, (b) Melalui model pembelajaran kooperatif ini diharapkan siswa memiliki kepekaan dalam

berkomunikasi dengan orang lain, seperti empati dan respek terhadap jawaban atau pertanyaan diajukan oleh siswa lain. Guru harus terfokus pada kecakapan komunikasi, bukan topik masalah yang dikemukakannya melainkan siswa diberi kesempatan yang sama untuk melatih kecakapan komunikasinya dalam bentuk pertanyaan kepada siswa lain dalam satu kelompok guna menghidupkan suasana pembelajaran kooperatif.

2.1.2.6 Langkah-langkah pembelajaran kooperatif

Terdapat 6 langkah dalam menggunakan pembelajaran kooperatif (Ibrahim dkk, 2000:10) yang dapat kita lihat pada Tabel 1 berikut ini:

Tabel 1 Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif

FASE	TINGKAH LAKU GURU
<p>Fase-1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa.</p>	<p>Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar.</p>
<p>Fase-2 Menyajikan informasi.</p>	<p>Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan.</p>
<p>Fase-3 Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar.</p>	<p>Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.</p>
<p>Fase-4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar.</p>	<p>Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.</p>
<p>Fase-5 Evaluasi</p>	<p>Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.</p>
<p>Fase-6 Memberikan penghargaan</p>	<p>Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.</p>

2.1.3 Hakikat Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT)

2.1.3.1 Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT)

Numbered Head Together (NHT) merupakan suatu pendekatan yang dikembangkan oleh Kagan (1993) untuk melibatkan banyak siswa dalam memperoleh materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman juga ketrampilan mereka terhadap isi pelajaran (Ibrahim, 2000:28). Selanjutnya *Numbered Heads Together* adalah suatu model pembelajaran yang lebih mengedepankan kepada aktivitas siswa dalam mencari, mengolah, dan melaporkan informasi dari berbagai sumber yang akhirnya dipresentasikan di depan kelas (Rahayu, 2006:36). Struktur yang dikembangkan oleh Kagan ini menghendaki siswa belajar saling membantu dalam kelompok kecil dan lebih dicirikan oleh penghargaan kooperatif dari pada penghargaan individual. Ada struktur yang memiliki tujuan umum untuk meningkatkan penguasaan isi akademik dan ada pula struktur yang tujuannya untuk mengajarkan keterampilan sosial (Ibrahim, 2000:25). Model NHT adalah bagian dari model pembelajaran kooperatif struktural, yang menekankan pada struktur-struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Struktur Kagan menghendaki agar para siswa bekerja saling bergantung pada kelompok-kelompok kecil secara kooperatif. Struktur tersebut dikembangkan sebagai bahan alternatif dari struktur kelas tradisional seperti mangacungkan tangan terlebih dahulu untuk kemudian ditunjuk oleh guru untuk menjawab pertanyaan yang telah dilontarkan. Suasana seperti ini menimbulkan kegaduhan dalam kelas, karena para

siswa saling berebut dalam mendapatkan kesempatan untuk menjawab pertanyaan peneliti (Tryana 2008:13).

2.1.3.2 Tujuan Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT

Lebih lanjut Ibrahim (dalam Isjoni 2009:39-40) mengemukakan tiga tujuan yang hendak dicapai dalam pembelajaran kooperatif dengan tipe NHT yaitu: (a) Hasil belajar akademik, beberapa ahli berpendapat bahwa model kooperatif tipe ini unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep sulit. Para pengembang model ini telah menunjukkan, model struktur penghargaan kooperatif tipe ini telah dapat meningkatkan nilai siswa pada belajar akademik dan perubahan norma yang berhubungan dengan hasil capaian siswa. Model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat memberikan keuntungan, baik pada siswa kelompok bawah maupun kelompok atas yang bekerja bersama menyelesaikan tugas-tugas akademik. (b) Penerimaan terhadap perbedaan individu, tujuan lain model pembelajaran kooperatif tipe NHT adalah penerimaan secara luas dari orang-orang yang berbeda berdasarkan ras, budaya, kelas sosial, kemampuan, dan ketidakmampuannya. Pembelajaran kooperatif tipe ini memberikan peluang bagi bagi siswa dari berbagai latar belakang dan kondisi untuk bekerjasama dengan salin bergantung pada tugas-tugas akademik dan melalui struktur penghargaan kooperatif akan belajar saling menghargai satu sama lain. (c) Pengembangan keterampilan sosial bertujuan untuk mengajarkan kepada siswa keterampilan bekerja sama dan kolaborasi. Keterampilan ini amat penting untuk dimiliki oleh peserta didik sebagai warga masyarakat, bangsa dan negara, karena mengingat kenyataan yang dihadapi bangsa ini dalam mengatasi masalah-

masalah sosial yang semakin kompleks, serta tantangan bagi peserta didik supaya mampu dalam menghadapi persaingan global untuk memenangkannya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan melaksanakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT siswa memungkinkan dapat meraih keberhasilan dalam belajar, di samping itu juga bisa melatih siswa untuk memiliki keterampilan, baik keterampilan berpikir (*thinking skill*) maupun keterampilan sosial (*social skill*) seperti keterampilan mengemukakan pendapat, menerima saran dan masukan dari orang lain, berkerjasama, rasa setia kawan, dan mengurangi timbulnya perilaku yang menyimpang dalam kehidupan kelas.

2.1.4 Kelebihan dan Kekurangan Model pembelajaran NHT

Rahayu (2006:52) model pembelajaran kooperatif tipe NHT juga mempunyai kelebihan dan kekurangan seperti pada model pembelajaran kooperatif yang lainnya, Kelebihan model *Cooperative Learning* tipe *Numbered Heads together* (a) Setiap siswa menjadi siap semua, (b) dapat melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh, (c) Siswa yang pandai dapat mengajari siswa yang kurang pandai, (d) Tidak ada siswa yang mendominasi dalam kelompok. Kelemahan model *Cooperative Learning* tipe *Numbered Heads together* : (a) Kemungkinan nomor yang dipanggil, dipanggil lagi oleh guru, (b) Tidak semua anggota kelompok dipanggil oleh guru.

2.1.5 Langkah-Langkah model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT)

- Langkah 1, penomoran (numbering): guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok atau tim yang beranggotakan 3 hingga 5 orang dan

memberi mereka nomor, sehingga tiap siswa dalam tim tersebut memiliki nomor yang berbeda,

- Langkah 2, pengajuan pertanyaan: guru mengajukan suatu pertanyaan kepada siswa. Pertanyaan dapat bervariasi dari yang bersifat spesifik hingga yang bersifat umum,
- Langkah 3, berpikir bersama (Head Together): para siswa berpikir bersama untuk menggambarkan dan meyakinkan bahwa tiap orang mengetahui jawaban tersebut,
- Langkah 4, pemberian jawaban: guru menyebutkan suatu nomor dan para siswa dari tiap kelompok dengan nomor yang sama mengangkat tangan dan menyiapkan jawaban untuk seluruh kelas (Ibrahim, 2000:28).

2.1.6 Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT dalam membagi pecahan biasa berpenyebut tidak sama

Seperti pada umumnya kegiatan pembelajaran diawali dengan kegiatan guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam dilanjutkan dengan guru memberikan motivasi kepada siswa dilanjutkan dengan guru membuka pelajaran dengan materi membagi pecahan biasa berpenyebut tidak sama melalui model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Dalam kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT guru mempersiapkan alat dan bahan juga penyiapan kelas dengan menata tempat duduk siswa dalam bentuk kelompok, setelah terbentuk kelompok siswa dibagi pada setiap kelompok yang terdiri dari 3 sampai lima siswa yang mempunyai kemampuan dan karakteristik yang bervariasi dengan masing-masing siswa mendapatkan nomor yang dipasangkan pada kepala setiap siswa, dilanjutkan dengan guru memberikan tugas

berupa soal dalam bentuk pecahan biasa berpenyebut tidak sama kemudian guru mengarahkan bahwa pecahan itu di bagi dalam bentuk kelompok dengan ketentuan setiap kelompok berdiskusi untuk mencari jawaban yang benar dan memastikan tiap anggota kelompok dapat mengetahui jawabannya kemudian guru memanggil salah satu siswa dengan nomor yang dipanggil melaporkan hasil kerjasama kelompoknya kemudian guru memberikan kesempatan dari teman yang lain, kemudian guru menunjuk nomor yang lain. Langkah terakhir guru memberikan kesimpulan dari hasil kerja siswa dengan memberika motivasi.

2.2 Kajian Penelitian Yang Relevan

Penelitian tentang meningkatkan keterampilan membagi pecahan biasa berpenyebut tidak sama melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) pada siswa kelas V SDN 10 Kec. Kota Barat Kota Gorontalo. Penelitian ini mengacu pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Indrawati Umar tahun 2007 dengan judul “meningkatkan pemahaman terhadap konsep pembagian pecahan biasa dengan menggunakan pias gambar di kelas IV SD Laboratorium Universitas negeri gorontalo.

Penelitian ini tidak sama karena penelitian yang dilakukan oleh peneliti meningkatkan keterampilan siswa melalui penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe NHT, sedangkan penelitian sebelumnya meningkatkan pemahaman dengan menggunakan media pias gambar yang dilakukan oleh indrawati umar. Namun secara jelas efek dari penggunaan media pias gambar dalam meningkatkan pemahaman siswa dijadikan sebagai acuan dalam penelitian ini. Di dalam laporan hasil penelitian yang dilakukan oleh Indrawati Umara

(2007), dinyatakan dengan penggunaan media pias gambar dapat meningkatkan pemahaman pada siswa kelas IV SD Laboratorium UNG Kota Gorontalo.

Hal tersebut terbukti dari hasil penelitian yang telah diujikan pada siklus I, nampak siswa yang memperoleh nilai 65 keatas sebanyak 16 orang dari 21 siswa dengan persentase 74,1 %, sedangkan pada siklus II siswa yang memperoleh nilai 65 keatas sebanyak 20 orang dari 21 jumlah siswa keseluruhan dengan persentase 85, 2 %. Hal ini sesuai dengan indikator kinerja yang ditetapkan bahwa minimal 75 % siswa memperoleh nilai 65 ke atas, dengan demikian diperoleh bahwa proses kegiatan belajar mengajar telah berhasil.

2.3 Hipotesis Tindakan

Adapun hipotesis tindakan dalam penelitian ini berbunyi “Jika menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* maka keterampilan membagi pecahan biasa berpenyebut tidak sama pada siswa kelas V SDN 10 Kota Barat Kota Gorontalo akan meningkat.

2.4 Indikator kinerja

Untuk Keterampilan Siswa dalam membagi pecahan biasa berpenyebut tidak sama siswa minimal 70 % dari seluruh siswa yang dikenai tindakan memperoleh nilai 70 ke atas pada materi sajian.